



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

# **INSPIRING CURRICULUM**

## **TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN KARAKTER**

**Syaifulloh Yusuf, M.Pd.I**  
**Bayu Dwi Cahyono, M.Pd**  
**Imron Rosyadi, M.Pd.I**  
**Triyanto, M.Pd**



# **INSPIRING CURRICULUM**

## **Teori dan Praktik Pendidikan Karakter**

Penulis:

Syaifulloh Yusuf, M.Pd.I  
Bayu Dwi Cahyono, M.Pd  
Imron Rosyadi, M.Pd.I  
Triyanto, M.Pd

Penerbit:



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

2022

# INSPIRING CURRICULUM

## Teori dan Praktik Pendidikan Karakter

Penulis: Syaifulloh Yusuf, M.Pd.I  
Bayu Dwi Cahyono, M.Pd  
Imron Rosyadi, M.Pd.I  
Triyanto, M.Pd

©2022 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Ukuran : 16 cm x 23 cm

Jumlah Halaman: x + 56

Cetakan I

Februari 2022 M / Rajab 1443 H

ISBN : 978-602-450-735-0

E-ISBN : 978-602-450-736-7 (PDF)

Penerbit:



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584

Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091

<http://gerai.uui.ac.id>; e-mail: [penerbit@uui.ac.id](mailto:penerbit@uui.ac.id)

Anggota IKAPI, Yogyakarta

# Kata Pengantar

Pendidikan karakter merupakan sebuah tujuan konsep besar dalam implementasi setiap kurikulum Lembaga Pendidikan. Kurikulum yang inspiratif dibungkus dengan berbagai macam hal, seperti pendidik yang profesional, program yang berkualitas, serta fasilitas utama Pendidikan. Lembaga Pendidikan berlomba-lomba menciptakan sebuah kurikulum yang bagus untuk menuju sebuah titik karakter peserta didik. Tujuan utama orangtua dalam mengamankan putra putrinya agar terbentuk sebuah karakter yang baik, sehingga pemilihan Lembaga Pendidikan penting dilakukan oleh orangtua maupun masyarakat.

Beberapa Lembaga Pendidikan yang dideskripsikan oleh para penulis, merupakan Sebagian kecil Lembaga saja, tentunya masih banyak Lembaga Pendidikan yang inspiratif. Munculnya Lembaga yang inspiratif karena ada keunggulan maupun *uniqueness* yang menjadi ciri khas Lembaga tersebut. Para penulis memberikan gambaran nyata setiap kurikulum dan implementasinya agar dapat memberikan contoh kepada para pembaca untuk menuju pada titik Pendidikan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar yang sedang massif disosialisasikan oleh pemerintah merupakan jembatan bagi Lembaga Pendidikan untuk mengembangkan kurikulum lembaganya. Manajemen yang apik perlu dilakukan agar tidak salah dalam mengambil sebuah kebijakan. Pimpinan Lembaga Pendidikan harus membuka wawasan selebar-lebarnya agar tidak terkesan benar sendiri dalam menilai kurikulumnya. Beberapa alternatif car dilakukan, seperti studi banding kurikulum, penguatan literasi pengembangan kurikulum, serta pembuatan konsep kurikulum baru.

Oleh karenanya, buku ini sebagai pemantik awal bagi para pembaca untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inspiratif. Semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Yogyakarta, Februari 2022

**Dr. Muqowim, M.Ag**



# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I MANAJEMEN PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (Studi Kasus Di SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta)</b>	
<b>Syaifulloh Yusuf, M.Pd.I .....</b>	<b>1</b>
1.1 Pendahuluan .....	2
1.2 Kurikulum Sebagai Patokan Keberhasilan Peserta Didik .....	3
1.3 Desain Kurikulum SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta .....	4
1.4 Pendidik yang Kompeten dan Fasilitas yang Lengkap .....	5
1.5 Filosofi Pendidikan di SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta .....	6
1.6 Desain Manajemen Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.....	7
1.7 Kesimpulan.....	8
1.8 Referensi.....	9
<b>BAB II PROBLEM PENDIDIK DAN TENDIK (Studi Kasus di MTs Al-Abror Kabupaten Magetan)</b>	
<b>Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I., M.Pd.....</b>	<b>13</b>
2.1 Pendahuluan .....	13
2.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	14
2.2.1 Profesi Guru .....	15
2.2.2 Status Sosial Ekonomi.....	16
2.2.3 Guru yang Otonom.....	16
2.3 Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Abror Magetan .....	17
2.4 Kesimpulan.....	19
2.5 Referensi .....	20
<b>BAB III KURIKULUM DAN BUDAYA BELAJAR SANTRI (Studi di Pesantren Madinatul ‘Ulum Merangin Jambi)</b>	
<b>Imron Rasyadi, S.Th.I., M.Pd.I.....</b>	<b>21</b>
3.1 Pendahuluan .....	22

3.2	Metode Penelitian .....	23
3.3	Sekilas Pesantren Madinatul ‘Ulum.....	24
3.4	Kurikulum di Pondok Pesantren.....	24
3.5	Budaya Belajar Santri .....	27
3.6	Budaya Belajar yang Terbentuk Pada Kalangan Santri.....	28
	3.6.1 Kedisiplinan Waktu Belajar .....	28
	3.6.2 Pola Belajar di Luar Kelas .....	28
	3.6.3 Budaya Kepatuhan dan Ketaatan terhadap Ustadz.....	29
	3.6.4 Budaya Berprestasi .....	29
3.7	Kesimpulan.....	30
3.8	Referensi .....	30

**BAB IV IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA KONSEP  
PENDIDIKAN KARAKTER NABAWIYAH (Studi Kasus  
Di SDTQHati Beriman Kota Salatiga)**

**Triyanto, M.Pd.....33**

4.1	Pendahuluan .....	34
4.2	Metode Penelitian .....	37
4.3	Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	37
4.4	Kesimpulan.....	41
4.5	Referensi.....	42

**Glosari .....**43

**Indeks .....**45

**Profil Penulis .....**47



# BAB I

## MANAJEMEN PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

(Studi Kasus Di SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta)

Syaifulloh Yusuf, M.Pd.I

### *Abstract*

*The purpose of this paper is to explore the curriculum development of the Budi Mulia Dua International Junior High School in Yogyakarta. In its development, the curriculum continues to experience significant changes in facing the challenges of the times. Finally, the government enforces the Independent Learning curriculum, which must be followed by all elements of educational institutions in Indonesia, from universities to elementary schools. However, there are many fundamental problems that occur, both in the theoretical and practical realms. This study uses a qualitative research method with a narrative approach. The result of this research is that SMP Budi Mulia Dua International High School Yogyakarta, that first, this school has two curricula (1) NAC (National Academic Curriculum) and additional curriculum typical of the school, (2) Islamic Cambridge Curriculum. Second, this school has 5 important pillars and 8 learning bases that become philosophical values. Thus, teachers and all school administrators are required to be professional and reliable in serving their students. In relation to the independent learning curriculum launched by the government, Budi Mulia Dua has implemented the independent learning curriculum with all its innovations.*

**Keywords:** *Character Education, Budi Mulia Dua, Independent Learning, Curriculum*

## Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah mengeksplorasi perkembangan kurikulum SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Dalam perkembangannya, kurikulum terus mengalami perubahan yang signifikan dalam menghadapi tantangan zaman. Terakhir, pemerintah memberlakukan kurikulum Merdeka Belajar, yang harus diikuti oleh seluruh elemen Lembaga Pendidikan di Indonesia, mulai dari Perguruan Tinggi hingga sekolah dasar. Namun demikian, banyak sekali persoalan mendasar yang terjadi, baik ranah teoritis maupun praktisnya. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Hasil dari penelitian ini bahwa SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, bahwa Pertama, Sekolah ini memiliki dua kurikulum (1) NAC (National Academic Curriculum) dan tambahan kurikulum khas dari sekolah, (2) Islamic Cambridge Curriculum. Kedua, sekolah ini memiliki 5 pilar penting dan 8 basis pembelajaran yang menjadi nilai filosofi. Dengan demikian, para pengajar dan seluruh pengurus sekolah dituntut untuk profesional dan handal dalam melayani peserta didiknya. Dalam kaitannya dengan kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah, Budi Mulia Dua telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan segala inovasinya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Budi Mulia Dua, Merdeka Belajar, Kurikulum

### 1.1 Pendahuluan

Konsep tauhid sosial yang berhasil diusung oleh M Amien Rais menjadi dasar kehidupan beribadah peserta didik SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Pemikir cendekiawan asal Solo tersebut bergerak dalam bingkai organisasi masyarakat bernama Muhammadiyah. Visi misi yang ada di sekolah tersebut sangat mendukung keberhasilan siswa dalam bertauhid sosial. Karena tauhid yang melangit akan kosong maknanya jika tidak baik terhadap sosialnya. Amien Rais yang terus menggalakkan konsep tauhid sosial ini memiliki tujuan mulia sosial untuk bangsa Indonesia secara umum, walaupun ia hidup lama di luar negeri untuk mencari ilmu pengetahuan.

Berbicara M Amien Rais, maka berbicara Kyai Ahmad Dahlan yang terus menyampaikan syiar nilai Islam dalam masyarakat dengan dukungan organisasi Muhammadiyah. Tempat tinggalnya di daerah kauman dekat dengan masjid agung kauman Yogyakarta dengan kultur Muhammadiyah yang kental ketika M Amien Rais menimba Ilmu di Yogyakarta. Ia sempat mengemban ilmu di IAIN (kini berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga) dan UGM. Pemikiran kritis mulai muncul dan semakin kuat ketika Amien menjadi mahasiswa dan bergabung

dalam organisasi HMI dan IMM. Kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak adil dan tidak dapat memperbaiki perekonomian rakyat.

Nilai tauhid sosial di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta ini menjadi latar belakang dari beberapa kebijakan pemerintah terbaru. Misalnya kurikulum merdeka belajar yang mewarnai beberapa Lembaga Pendidikan di Indonesia saat ini. Walaupun SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta ini telah mereduksi kurikulum Cambridge, nilai tauhid sosial tidak akan lepas dari sekolah ini. Peneliti lebih fokus dan mendalam melihat nilai karakter Pendidikan dalam kurikulum SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, terlebih hubungannya dengan kurikulum internal dan merdeka belajar.

Perlu diketahui bahwa sekolah SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta ini merupakan salahsatu Lembaga inspirator yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanda inspiratif ini dilihat selain bangunan gedung yang megah, kurikulum yang kolaboratif antara internal dan Cambridge, serta dapat mempertahankan nilai-nilai ketauhidan sosialnya dengan program-program yang ada. Selain daripada itu, penggunaan Bahasa asing sebagai alat komunikasi sehari-hari juga dilakukan untuk mendukung tercapainya visi misi yang bersifat internasional. Walaupun terdapat kekurangan menurut Sholihah dalam penelitiannya, bahwa Bahasa Ibu (Bahasa Indonesia) akan tercampur dan bergeser ke arah yang negatif. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar di Indonesia khususnya, peneliti mendalami nilai karakter Pendidikan yang dihasilkan dari SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

## **1.2 Kurikulum Sebagai Patokan Keberhasilan Peserta Didik**

Lantip dan Vikate telah meneliti dua sekolah yang berbeda untuk dibandingkan, tentunya bukan untuk menjatuhkan salahsatunya, namun untuk bahan evaluasi bagi setiap Lembaga Pendidikan. Dalam penelitiannya, mereka membandingkan antara SMA 3 Yogyakarta dan SMA Internasional Budi Mulia Yogyakarta. Efektifitas kepala sekolah di SMA 3 Yogyakarta sebesar 78,84%, penerapan kompetensi manajerial 82,69%, kompetensi kewirausahaan 78,84%, dan kompetensi sosial 86,53%. Sedangkan keempat komponen tersebut mencapai 100% di sekolah SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Penemuan baru ini pun menjadi cambuk bagi Lembaga Pendidikan, baik SMA 3 Yogyakarta itu sendiri maupun seluruh Lembaga Pendidikan di Yogyakarta. Secara umum bahwa ada keunikan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum di SMP SMA Internasional Budi Mulia Yogyakarta. Nilai Pendidikan Karakter terbagi menjadi beberapa hal, misalnya menurut PPK nomor 87 tahun 2017 bahwa nilai

tersebut ada delapan belas. Transfer of Character juga sedang digalakkan untuk mendukung transfer of knowledge yang sudah terlebih dahulu ada. Karena nilai Pendidikan karakter tanpa adanya kekonsistenan antara ucapan dan perbuatan, dapat dinilai kosong. Karena sesungguhnya semua teori karakter bukan hanya sekedar teks, namun perilaku yang dikontekskan dalam sosial.

Beberapa terobosan program dilakukan dengan kreatif oleh Yayasan Budi Mulia di seluruh Indonesia. Dalam masa pandemi, sekolah-sekolah Budi Mulia melakukan protokol Kesehatan yang sangat ketat sesuai peraturan pemerintah. Program jelajah alam contohnya, dilakukan oleh sekolah budi mulia Bogor untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Artinya beberapa program yang dilakukan sudah dirancang sesuai kurikulum Budi Mulia, misalnya pemecahan masalah, metode hand and cooking dalam peningkatan keterampilan memasak, pelatihan google meet bagi guru, penerapan nilai kepramukaan, serta keterampilan dalam penggunaan media sosial.

Secara garis besar, kurikulum dirancang untuk diturunkan kepada visi misi yang dimiliki oleh setiap Lembaga pendidikan. Dari visi misi yang ada, dirumuskan sebuah program yang harus dilakukan untuk mengintensifkan para peserta didik dalam belajar dan bersosial. Kurikulum merdeka belajar di Indonesia pun menuntuk untuk peningkatan keterampilan peserta didik didalamnya. Bahkan tidak sekedar sampai tingkatan LOTS (lower Order Thinking Skill), namun harus sampai pada HOTS (Higher Order Thinking Skill). Adapun HOTS memiliki tiga ciri khusus pada peserta didik, yaitu creating, analyzing, dan evaluating.

### **1.3 Desain Kurikulum SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta**

Dua desain besar SMP SMA Internasional Budi Mulia Yogyakarta yang dikembangkan, yaitu (1) NAC (National Academic Curriculum); kurikulum yang berisi standar kurikulum nasional ditambah dengan kurikulum ciri khas SMA Budi Mulia Dua dan (2) Islamic Cambridge; penggabungan Cambridge untuk mata pelajaran English, Science dan Social Science dengan ilmu yang ada di Al-Quran. Siswa diajak untuk mengarungi dan mendalami Ilmu yang dipelajari dengan mengambil benang merah yang ada di Al-Quran. Kurikulum NAC ini merupakan kurikulum nasional Kemendikbud yang selalu diikuti oleh Budi Mulia, misalnya akhir-akhir ini pemerintah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Adapun kelebihan dari Budi Mulia adalah menambahkan kurikulum ciri khas yang ada di sekolah. Penggabungan ini dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik mengikuti perkembangan kurikulum nasional juga adanya tambahan dari nilai-nilai tauhid sosial yang diajarkan di Budi Mulia. Walaupun ada beberapa guru yang belum begitu memahami secara mendalam mengenai kurikulum khas di Budi Mulia, namun jika diamati sekolah tersebut memiliki beberapa keunikan nilai yang diterapkan. Contohnya sikap tanggungjawab siswa, jujur, kreatif, dan lain sebagainya. Karena Budi Mulia memiliki lima pilar dan delapan basis pembelajaran yang menjadi ciri khas Budi Mulia. Kurikulum Islamic Cambridge merupakan kurikulum yang ada di Budi Mulia, biasanya setiap materi yg disampaikan, semua dicarikan hubungannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kurikulum yang terkenal dengan Islamic Cambridge, National & Kurikulum Budi Mulia Dua merupakan kurikulum ciri khas yang ada di SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Khususnya pada hal lima pilar dan delapan basis pembelajaran yang ada sebagai uniqueness Lembaga Budi Mulia. Hal ini menjadi inspirasi bagi beberapa Lembaga yang ada untuk mencontoh desain kurikulum yang ada di Budi Mulia. Bukan untuk mencontoh sama persis, namun mereduksi ulang untuk menciptakan desain kurikulum yang kreatif demi tujuan Pendidikan yang telah dirancang. Berbicara kurikulum pada Lembaga Pendidikan, tidak terlepas dari pendidik yang handal di dalamnya untuk menghasilkan peserta didik yang hebat.

#### **1.4 Pendidik yang Kompeten dan Fasilitas yang Lengkap**

Pendidik di SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan pendidik profesional, komunikatif, sebagai fasilitator, dan motivator. Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Motivasi langsung diberikan ketika guru melakukan ibadah rutin jama'ah sholat lima waktu di masjid dan memberikan kesan contoh perilaku kepada muridnya. Adapun motivasi tidak langsung adalah guru memberikan contoh perilaku baik yang selalu dilakukan tanpa harus mengajak muridnya untuk melakukan. Guru membuang sampah yang berserakan, mematikan kran air yang mengalir, dan lain sebagainya. Guru sebagai role model dan orangtua bayangan (orangtua kedua) di sekolah, sehingga memiliki tanggungjawab seperti orangtuanya di rumah. Disamping itu, guru memiliki peran ganda yang harus dijaga setiap saat. Selaku guru sendiri, harus mengajar dan mendidik siswa. Selaku orangtua, guru harus menyayangi siswa layaknya anak sendiri, dan mengingatkan kesalahan siswa layaknya mengingatkan anak sendiri.

Pendidik merupakan tonggak utama keberhasilan sebuah Pendidikan. Pendidik yang tidak profesional dan handal akan menghasilkan peserta didik yang tidak berkualitas. Sebaliknya, jika ada guru yang profesional dengan peserta didik yang biasa saja, akan menghasilkan peserta didik yang handal. Jadi, keberhasilan peserta didik ditentukan oleh guru yang profesional. Budi Mulia Dua meyakini bahwa hal tersebut terus dilakukan untuk menghasilkan peserta didik yang berkompeten.

Fasilitas Pendidikan merupakan pendukung dari suksesnya sebuah pembelajaran dalam Lembaga Pendidikan. Namun, fasilitas tidak satu-satunya alat yang dapat mensukseskan Pendidikan, masih ada pendidik, peserta didik, materi Pendidikan, bahkan transfer of character yang harus dilakukan. Budi Mulia Dua memiliki keyakinan juga bahwa dengan adanya fasilitas yang lengkap, dapat memberi tambahan dukungan untuk sukses bagi peserta didik. Misalnya suasana kelas yang ber-AC, makan siang dan snack disiapkan sehari-hari, field trip, setting kelas yang beragam, halaman yang luas dan sebagainya. Sarana prasarana yang lengkap merupakan indikator sekolah yang baik dalam menyiapkan peserta didik yang kompeten. Namun, kenyataannya tidak semua Lembaga Pendidikan dapat memfasilitasi peserta didiknya dengan baik.

## **1.5 Filosofi Pendidikan di SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta**

Filosofi menarik dan inspiratif yang diusung oleh SMP SMA Internasional Budi Mulia Yogyakarta adalah lima pilar & delapan basis pembelajaran. Kelima pilar filosofi Pendidikan di Budi Mulia ini terbagi antara lain; Faith in Allah SWT, Respect, Cleanliness, Responsibility, dan Honesty. Hal ini merupakan pilar besar yang mendukung karakter Pendidikan. Dalam Pendidikan karakter, sejalan dengan pilar Budi Mulia Dua, telah dicanangkan seperti kejujuran, agama (religius), sikap mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, dan lain sebagainya. Artinya secara tidak langsung, Indonesia memiliki Lembaga profesional, inspiratif, mulia, berkarakter, dan teladan yang baik dalam mendidik anak bangsa.

Faith in Allah merupakan bentuk penerapan keyakinan (keimanan) siswa yang terus dijaga oleh SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Karena dengan dasar tauhid yang kuat, akan menghasilkan Islam dan Ihsan yang baik. Sebagaimana dengan kejujuran (honesty) yang menjadi salahsatu pilar juga dalam Budi Mulia, tentunya kejujuran mendukung proses keimanan dalam kehidupan sehari-hari untuk berlaku baik dalam sosial sekolah. Siswa memiliki tanggungjawab dalam mengerjakan segala bentuk kegiatan yang mengandung resiko buruk, apalagi yang mengandung nilai baik. Artinya bahwa siswa diajarkan

memiliki nilai tersebut seiring dengan keberaniannya dalam mengutarakan pendapat (opini) nya.

Selanjutnya bahwa SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki delapan basis pembelajaran, antara lain; (1) Anak, (2) Prestasi, (3) living values, (4) lugas, (5) proses, (6) toleransi, (7) praktek OASe, dan (8) Disiplin positif. Kedelapan basis pembelajaran ini jika dijabarkan mendetail dan dapat dilakukan siswa, tentunya akan menghasilkan siswa yang sangat kompeten. Hal ini tidak hanya berlaku untuk siswa saja, namun suasana sekolah yang dilakukan oleh guru dan seluruh perangkat sekolah. Artinya guru membimbing dalam prosesnya, membimbing siswa untuk memiliki sikap toleransi, disiplin, dapat berprestasi dan lain sebagainya. Tanpa bimbingan guru yang profesional dan handal di Budi Mulia Dua, tidak akan terjadi sebuah komunikasi aktif antara siswa dan guru.

## **1.6 Desain Manajemen Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar**

Ternyata konsep merdeka belajar sama dengan konsep aliran progresivisme John Dewey. Keduanya memiliki persamaan saling memberikan keleluasaan atau kebebasan bagi guru (pendidik) maupun murid (peserta didik). Selain itu, terdapat prinsip memberikan praktik perubahan Pendidikan ke arah yang lebih maju, modern, berkualitas, dan bermanfaat bagi peserta didik. Guru (pendidik) sebagai fasilitator untuk memberikan kebebasan bagi murid dalam segala perkembangannya secara natural. Jatidiri murid dirangsang sekuat mungkin dengan fasilitas laboratorium berupa sekolah itu sendiri. Sekolah dan guru tidak diperbolehkan untuk membatasi potensi, namun diharapkan harus mengarahkan dan memotivasi ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan kurikulum di SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta bahwa nilai-nilai merdeka belajar, seperti kebebasan berfikir dan berpendapat, bebas meraih prestasi dengan segala bakatnya, dan bertanggungjawab terhadap kegiatannya, merupakan bekal bagi murid untuk menghadapi tantangan dunia pekerjaan.

Tantangan pendidikan era modern saat ini adalah canggihnya teknologi digital yang sangat masiv terjadi pada kalangan masyarakat berpendidikan maupun umum. Sehingga konsep merdeka belajar juga harus menyesuaikan pada tantangan zaman ini. Teknologi Pendidikan sangat berperan dalam mendukung kebebasan belajar bagi murid dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar, misalnya bebas berinovasi dan kebebasan belajar mandiri. Walaupun menurut Bastari bahwa siswa belajar mandiri masih jauh dari tuntunan yang diharapkan memang benar-benar terjadi pada kalangan masyarakat Pendidikan. Pembelajaran daring



dilakukan seperti menggunakan WAG, Google Meet, Zoom, dan lain sebagainya merupakan bentuk atau contoh pengaplikasian kurikulum merdeka belajar, hal ini juga dilakukan di Budi Mulia.

Banyaknya perdebatan bahkan penolakan yang terjadi pada kalangan masyarakat dalam pembelajaran daring, namun sekolah tetap memperlakukan pembelajaran daring sesuai aturan pemerintah. Artinya bahwa konsep kurikulum merdeka belajar juga sudah mulai masuk kepada Lembaga Pendidikan untuk diterapkan, khususnya dalam situasi pandemi covid-19 ini. Permana mengatakan dalam penelitiannya bahwa konsep merdeka belajar dalam masa covid-19 ini dilihat dari penggunaan media belajar sebagai alat bantu siswa maupun guru dalam kebebasan berkreasi. Walaupun sangat sulit bagi pelajaran sosial yang sifatnya sangat abstrak seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Aqidah Akhlak, dan mata pelajaran yang harus dievaluasi menggunakan pertemuan langsung. Ranu Suntoro menemukan pola baru internalisasi nilai karakter PAI melalui karakter gotong royong / sosial yang dibangun dari siswa, guru dan orangtua. Sebagaimana observasi penulis pada setiap pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun luar DIY tetap melakukan pembelajaran (luring) tatap fisik, karena menjaga agar tetap terpantau akhlak dan perilaku para murid tentang akhlaknya.

## 1.7 Kesimpulan

Keberhasilan Pendidikan tidak hanya didukung melalui satu indikator fasilitas saja. Keberhasilan peserta didik tentunya berkat adanya guru yang profesional, handal, dan dapat memotivasi peserta didiknya menuju manusia kompeten. Fasilitas yang lengkap dengan penggunaan yang intensif merupakan salahsatu indikator keberhasilan Pendidikan. Selain itu, yang sangat penting adalah adanya desain kurikulum yang jelas pada sebuah Lembaga Pendidikan. SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki dua pegangan desain kurikulum, yaitu NAC (National Academic Curriculum) dan Islamic Cambridge. Kurikulum Nasional digabungkan dengan kurikulum yang menjadi ciri khas Budi Mulia Dua merupakan kekuatan yang dipegang terus menerus. Filosofi yang mendukung dengan lima pilar penting serta delapan basis pembelajaran diyakini dapat menjadi jalan sukses Budi Mulia Dua. Sehingga, Lembaga Pendidikan ini patut menjadi salahsatu Lembaga inspirator di kalangan Lembaga Pendidikan di Indonesia.

Praktik implementasi kurikulum merdeka belajar dilakukan oleh SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Pertama, dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan siswa bebas berkreasi





menggunakan alat belajar. Penggunaan teknologi pembelajaran merupakan salahsatu indikator dalam suksesnya kurikulum merdeka belajar, hal ini pula dilakukan oleh Budi Mulia Dua. Kedua, nilai-nilai Pendidikan karakter yang menjadi ciri khas Budi Mulia Dua, dalam lima pilar dan delapan basis pembelajaran sudah mencakup kriteria kurikulum merdeka belajar. Kebebasan berfikir dan beropini juga menjadi ciri khas Budi Mulia Dua dalam memberikan kebebasan siswa khususnya dalam rangka jalannya kurikulum merdeka belajar. Guru handal, professional dan motivator sekaligus fasilitator dijalankan sehari-hari untuk mendukung terlaksananya kurikulum merdeka belajar.

## 1.8 Referensi

- Bastari, Khabib. “BELAJAR MANDIRI DAN MERDEKA BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK, ANTARA TUNTUTAN DAN TANTANGAN.” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 1 (August 30, 2021): 68–77.
- Budi Mulia Dua. “Kurikulum Budi Mulia Dua Yogyakarta.” *Desain Kurikulum*. Last modified 2021. Accessed December 30, 2021. <https://sma.bmd.sch.id/>.
- Citraningsih, Diningrum, Akif Khilmiyah, and M. Nurul Yamin. “School Image Management during the Covid-19 Pandemic Era at Budi Mulia Dua Junior High School of Yogyakarta.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 7, no. 01 (May 22, 2021): 113–122.
- Gultom, Tiomas Redia, Yumna Rasyid, and Zainal Rafi. “Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13, no. 2 (July 31, 2020): 127–138.
- Hafid, and Mahsun. “Konsep Merdeka Belajar Dan Pentingnya Kemampuan Memetakan Dunia Kerja.” *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (December 30, 2020): 108–124.
- Hidayah, Nurul, and Suwadi Suwadi. “IMPLEMENTASI KONSEP TAUHID SOSIAL M. AMIEN RAIS DI SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (June 2, 2015): 31–44.
- Iswahyudi, Didik, and Mochammad Ramli Akbar. “Pendidikan kepramukaan untuk penanaman nilai-nilai Pancasila di SMP Budi Mulia Pakisaji

Kabupaten Malang.” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (April 1, 2020). Accessed December 30, 2021. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce/article/view/1871>

Kurniawan. “Wawancara Online Dengan Pendidik SMP SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, Bapak Kurniawan,” January 6, 2022.

Listyowati, Titrin. “METODE HAND ON COOKING UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN PRAKTIK PENGOLAHAN MAKANAN INDONESIA DI SMK BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA.” *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 7, no. 1 (February 4, 2021): 28–40.

Mustaghfiroh, Siti. “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 30, 2020): 141–147.

Permana, Johar, and Liah Siti Syarifah. “Bagaimana Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Perspektif Merdeka Belajar Pada Masa Covid 19: Berdasarkan Pendekatan Sistem.” *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 31, no. 2 (July 31, 2021): 161–177.

Phannalath, Vikate, and Lantip Diat Prasajo. “The Effectiveness of Principal’s Competencies Implementation at SMAN 3 and Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (October 10, 2017): 220.

Rahim, Fityah, and Lessa Roesdiana. “ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PECAHAN PADA KELAS VIII SMP BUDI MULIA TELUKJAMBE.” *MAJU : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (March 6, 2021). Accessed December 30, 2021. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/623>.

Ramadhani, Nindita Kurnia, and Asih Handayani. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Online GMeet dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar di Rumah Bagi Guru TK Budi Mulia, Banjarbaru-Kalimantan Selatan.” *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (November 2, 2020): 71–76.

Rosalia, Rifana Desi, Fajar Adinugraha, and Marina Silalahi. “HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN JELAJAH ALAM

SEKITAR (JAS) PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN DI SMA BUDI MULIA KOTA BOGOR.” *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no. 2 (September 30, 2021): 10–18.

Sholihah, Rizki Amalia, and Suharti Suharti. “SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA.” *LingTera* 2, no. 2 (October 4, 2015): 169.

Suntoro, Ranu, and Hendro Widoro. “INTERNALISASI NILAI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (June 15, 2020): 289–310.

Widiyono, Aan, and Izzah Millati. “Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0.” *Journal of Education and Teaching (JET)* 2, no. 1 (January 29, 2021): 1–9.

Zaenab, Zaenab. “Kolaborasi Zoom Dengan WAG Sebagai Potret Merdeka Belajar Pada Masa New Normal Di SMK Negeri 4 Gowa.” *Jurnal Paedagogy* 8, no. 1 (January 7, 2021): 24–30.



# BAB II

## PROBLEM PENDIDIK DAN TENDIK

(Studi Kasus di MTs Al-Abror Kabupaten Magetan)

Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I., M.Pd

### Abstract

*The problems in Islamic education are very complex and varied, ranging from the applied learning system, the material presented, multicultural students and no less important is the main role of an educator. There are so many educational systems and teaching methods used in delivering material to students, but the most important thing is the subject, the actor is a teacher, professional educators, capable, creative, innovative and have an educator spirit towards the students' souls. greatly affect the absorption of scientific material for a student. However, this does not mean that a teacher who has been prepared to teach a particular subject cannot teach other subjects.*

**Keywords:** *Problem, educator, autonomous*

### Abstrak

Problematika dalam pendidikan Islam sangat kompleks dan beraneka ragam, mulai dari sistem pembelajaran yang diterapkan, materi yang disajikan, peserta didik yang multikultural serta yang tidak kalah penting adalah peran utama seorang pendidik. Begitu banyak sistem pendidikan dan cara mengajar yang digunakan dalam penyampaian materi terhadap para peserta didik, namun yang terpenting adalah subjeknya, aktornya yaitu seorang guru, tenaga pendidik yang profesional, mumpuni, kreatif, inovatif dan mempunyai jiwa pendidik terhadap jiwa peserta didik itulah guru otonom yang sangat mempengaruhi penyerapan materi keilmuan bagi seorang murid. Namun bukan berarti seorang guru yang telah disiapkan untuk mengampu suatu mata pelajaran tertentu tidak bisa mengajar pelajaran lain.

**Kata Kunci:** Masalah, Pendidik, Otonom

## 2.1 Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu seyogyanya kita sebagai manusia senantiasa menuntut ilmu dan pengetahuan sepanjang hayat. Disisi lain perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah satu dari sekian banyak faktor penting yang mewajibkan manusia untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keilmuan dan wawasannya agar mampu beradaptasi di dunia yang penuh dengan kemajuan teknologi seperti ini.

Saat ini system pendidikan di negara kita dapat dikatakan maju dilihat dari perkembangan berbagai sekolah yang semakin inovatif dan kreatif menyiapkan siswa siswinya tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkualitas. Oleh karenanya guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan kreatif, inovatif dan mampu mengintegrasikan seluruh keilmuan agar siswa mampu menyerap ilmu dengan baik. Guru seyogyanya dituntut harus dapat menjadi guru yang profesional dalam berbagai hal, baik itu metode pembelajarannya ataupun strategi yang digunakan dalam mengajar. Guru harus bisa mengatasi problem siswa siswi terutama menyikapi belajar mereka.

Dewasa ini, di Indonesia, muncul banyak model sekolah efektif yang telah terwadahi dalam program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah atau yang sering kita kenal dengan MPMBS. Salah satu factor yang sangat mempengaruhi kemajuan suatu Pendidikan di sekolah adalah bagaimana profil seorang kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidik di suatu Lembaga sekolah merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya mampu mewujudkan mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang dipimpinnya melalui berbagai program yang dilaksanakan secara terencana, bertahap dan tentunya sistematis.

Kepala sekolah dituntut mampu dalam manajemen dan tangguh dalam menghadapi segala perosalan pendidikan agar mampu mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah sebagai top leader dalam lembaga pendidikan sekolah memiliki peran sentral dalam pengelolaan personalia dengan baik dan benar. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan sebuah sekolah berada pada tangan seorang kepala sekolah.

## 2.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pengertian secara etimologis, pendidik ataupun guru dalam konteks pendidikan dalam Islam sering sekali disebut dengan berbagai istilah antara lain: Muallim, muaddib ataupun juga sebagai murabi. Pendidik ataupun guru juga biasanya langsung dengan menyebutkan gelar misalnya ustaz, kyai, ataupun syekh. Pendidik dalam Islam memiliki peranan penting. Selain sebagai seorang pengajar guru dalam konteks pendidikan Islam juga sebagai bapak rohani (*spiritual Father*) yang memberikan nasihat yang baik (*mau'idhab hasanah*) kepada muridnya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidik ialah tenaga pendidikan yang telah berkualifikasi sebagai dosen, guru, tutor, instruktur, konselor, fasilitator, widyaiswara, pamong belajar atau sebutan lain yang sesuai dan mereka berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya kemudian diangkat untuk menunjang penyelenggaraan Pendidikan.

Riant Nugroho dalam bukunya “Pendidikan Indonesia: Harapan Visi dan Strategi” menjelaskan pengertian pendidik yaitu seorang guru yang bertugas untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Selanjutnya dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajarpun guru ataupun tenaga pendidik mempunyai berbagai permasalahan yang harus segera dituntaskan demi meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita Indonesia. Permasalahan terkait guru di Indonesia menurut Riant Nugroho antara lain:

### 2.2.1 Profesi Guru

Pengajar ataupun guru adalah salah satu profesi tertua yang ada didunia mungkin bisa dibilang selaras dengan keberadaan manusia. Tentunya tak asing ditelinga kita ungkapan penyair Hafidz Ibrahim yang mengatakan bahwa: “*al-umm madrasatul ula, iza a'dadtaba a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*”. Artinya: Ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkannya dengan baik, maka sama halnya engkau mempersiapkan bangsa yang baik dari pangkal pokoknya.

Namun ironinya, muncul di masyarakat anggapan bahwa profesi guru itu mudah dan sepele karena dapat dilakukan oleh semua orang. Lantas pertanyaannya adalah “Apakah guru itu suatu profesi atau bukan? Mungkin wajar pertanyaan ini muncul karena kebanyakan orang menganggap bahwa dapat menjadi seorang guru meski tanpa harus melalui jalur Pendidikan yang mempersiapkannya menjadi seorang guru. Bahkan mungkin banyak

kita temui orang notabeneanya tidak pernah belajar ataupun sekolah di jalur keguruan, mereka dapat menjalankan peran sebagai seorang pengajar dan tak sedikit yang lebih baik dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di jalur keguruan.

### **2.2.2 Status Sosial Ekonomi**

Perjuangan, tugas dan beratnya beban tuntutan seorang guru jika dibandingkan dengan materi yang diterimakan sepertinya jauh dari kata sebanding antara penghargaan social dan gaji yang diterimakan. Karena begitu mulianya perjuangan seorang guru, sampai-sampai sering kali kita dengar istilah "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" padahal semboyan tersebut digunakan pada zaman pertahanan Indonesia yang kala itu dalam keadaan pasca kemerdekaan guna mendorong guru pada waktu itu karena kondisi ekonomi yang belum stabil. Oleh karenanya, syarat mutlak untuk menjaga status guru adalah dengan perbaikan social ekonomi sehingga seorang guru akan menjadi guru yang professional, berkualitas menjalankan tugasnya dengan baik karena telah tercukupi kebutuhan social ekonominya.

### **2.2.3 Guru yang Otonom**

Diera modern seperti ini, guru membutuhkan daya kreativitas yang tinggi dalam mengelola system Pendidikan agar memiliki ciri khas tersendiri dari pribadi seorang guru. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk bisa inovatif dalam bidangnya sehingga mampu mengintegrasikan dengan bidang keilmuan lain yang akan membuat proses belajar mengajar siswa makin menarik dan para peserta didik akan lebih tertarik dengan materi yang disampaikan. Mungkin itulah yang disebut sebagai guru otonom. Setidaknya, untuk menjadi seorang guru otonom, dia harus memiliki keberanian dalam mengambil sebuah kebijakan yang telah didasari dengan wawasannya yang luas untuk kebaikan bagi siswanya. Maka denga kata lain, ciri dari seorang guru otonom adalah dia harus memiliki, kreatifitas yang tinggi, pola pikir yang kritis dan wawasan yang luas.

Pendidik seyogyanya harus mempunyai kualifikasi kompetensi dan akademik yang mumpuni untuk menjadi agen pembelajaran, hal ini dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dijelaskan lebih lanjut di dalam SNP seorang guru harus memiliki Kesehatan jasmani dan rohani yang baik, dan yang terpenting adalah memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Selain itu, seorang pendidik atau guru juga harus memiliki kualifikasi akademik yang mumpuni. Hal ini dibuktikan dengan





kepemilikan sertifikat ataupun ijazah atau surat keterangan keahlian tertentu yang relevan dibidangnya sesuai dengan ketentuan pada undang-undang yang berlaku. Pada jenjang Pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah, seorang guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki kompetensi yang meliputi: 1) Kompetensi pedagogik 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; 4) kompetensi sosial.

### **2.3 Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Abror Magetan**

MTs Al-Abror adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Abror pimpinan Drs. Muhammad Shodiq yang terletak di Desa Tegalarum Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Berawal dari didirikannya Pondok Modern Al-Abror oleh salah satu alumni Pondok Modern Gontor pada tahun 1999 yang diawali oleh TPA, seiring berjalannya waktu dan perkembangan pondok maka didirikanlah MTs Al-Abror yang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya menggunakan sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah).

MTs Al-Abror sendiri baru berdiri pada tahun 2009 tepatnya 10 tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Abror yang tujuan pendiriannya adalah untuk memberikan wadah tempat pembelajaran bagi santri Pondok Pesantren Modern Al-Abror sendiri yang telah menyelesaikan belajarnya dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah Al-Abror sendiri. MTs Al-Abror sendiri memiliki visi dan misi. Visinya yaitu "memberdayakan masyarakat dengan membangun basik dan sistem pendidikan yang komprehensif, dinamis, bermoral, profesional dan kompetitif". Sedangkan misinya adalah melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu agama, ilmu umum dan profesi serta kepekaan dan kepedulian sosial dalam bingkai akidah islamiyah dan akhlakul karimah.

Dikarenakan Pondok Pesantren Modern Al-Abror adalah pondok dengan sistem pembelajaran KMI maka disini juga diterapkan sistem pengabdian yang mewajibkan alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya dari jenjang Madrasah Aliyah Al-Abror untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada adik-adik kelasnya yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah.

Sampai dengan saat ini jumlah pendidik yang ada di MTs Al-Abror sendiri ada 14 orang 7 diantaranya adalah laki-laki dan 7 diantaranya adalah perempuan. Yang mana dari ketigabelas tersebut hanya 2 orang yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yakni sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang menyebutkan guru SMP/MTs, atau bentuk lain yang

sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Tabel 2.1. Data Statistik Guru dan Pegawai MTs Al-Abror Kabupaten Mageta

No	Nama	L/P	Status	Agama	Mulai Bekerja
1	Muttaqin Hasan,S.Pd.I	L	GTY	Islam	2007
2	Ahmad Mustopa,S.Pd.I	L	GTY	Islam	2006
3	Siti Nurjanah	P	GTY	Islam	2011
4	Wahid Wahyu Muharram	L	GTY	Islam	2011
5	Zakaria Syafi'i Ahmad	L	GTY	Islam	2012
6	Tantri Jayanti	P	GTY	Islam	2012
7	Kristiyanty Nurma Sari	P	GTY	Islam	2012
8	Mustaqim Masda	L	GTY	Islam	2013
9	Ike Rijuana	P	GTT	Islam	2014
10	Citra Wida	P	GTT	Islam	2014
11	Relish Shofie	P	GTT	Islam	2014
12	Eka Mubarakah	P	GTT	Islam	2014
13	Irfan Hakim	L	GTT	Islam	2014
14	Yusuf Rahman	L	GTT	Islam	2014

Dikarenakan MTs Al-Abror menggunakan sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah) dalam kegiatan belajar mengajarnya maka pelajaran yang diberikan pun tidak berstandar pada kurikulum MTs di bawah pantauan Mapenda, namun untuk pelajaran yang di UN kan pihak MTs Al-Abror memberikan jam khusus untuk tambahan belajar bagi siswa kelas IX yang mana guru-gurunya di ambil dari guru luar yang menguasai di bidangnya.

Meskipun dengan pengelolaan yang sedemikian rupa, yang tidak menempatkan pendidik pada pelajaran yang dikuasai sesuai dengan skill dan kemampuan yang di punyai namun hasil nilai kelulusan yang dicapai oleh siswa MTs Al-Abror cukup membanggakan. Untuk pelajaran Matematika meraih nilai 9 tertinggi ke 4 tingkat kecamatan dan untuk nilai Bahasa Inggris mendapatkan nilai 9 tertinggi ke 3 di tingkat kecamatan Bendo Kab. Magetan.

Berepapa guru mengakatan ketika mereka kurang menguasai materi yang memang bukan keahlian mereka, mereka akan meminta bayan (penjelasan materi) terhadap guru lain yang mumpuni. Selain itu dari pihak yayasan pun memberikan fasilitas diklat dan kursus-kursus terkait bagi guru yang memang mengampu pelajaran yang bukan di bidangnya, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan skill kemampuan para pendidik dan menambah wawasan pengetahuan terhadap materi yang diampu.

Meskipun dari segi hasil nilai yang dicapai oleh MTs Al-Abror bisa dikatakan baik namun kepercayaan masyarakat terhadap MTs Al-Abror juga belum meningkat dan belum mendapatkan respon baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat menilai bahwa guru yang mengampu di MTs Al-Abror belum terpercay oleh masyarakat karena belum standart dan bisa dikatakan belum layak untuk mengajar. Hal ini terbukti dari kurang minatnya masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya di MTs Al-Abror ini. Dari data yang kami peroleh menunjukkan jumlah murid yang sangat sedikit. Untuk kelas VII berjumlah empat orang, masing masing dua laki-laki dan dua perempuan. Kelas VIII berjumlah 3 orang, dua orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Selanjutnya kelas IX hanya dua orang. Sehingga total keseluruhan hanya 9 orang.

## **2.4 Kesimpulan**

Dari pembahasan yang singkat ini kami mengambil kesimpulan bahwa pada era modern seperti ini, guru membutuhkan daya kreativitas yang tinggi dalam mengelola system Pendidikan agar memiliki ciri khas tersendiri dari pribadi seorang guru. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk bisa inovatif dalam bidangnya sehingga mampu mengintegrasikan dengan bidang keilmuan lain yang akan membuat proses belajar mengajar siswa makin menarik dan para peserta didik akan lebih tertarik dengan materi yang disampaikan. Meskipun dalam Undang-Undang telah mengatur tentang standart pendidik dan tenaga kependidikan, namun pada kenyataan di lapangan masih belum bisa terealisasikan dengan baik. Menurut analisa di lapangan bahwa standart kualifikasi akademik dan kompetensi guru bukan satu-satunya faktor penentu hasil akhir dari sebuah pembelajaran, namun kepercayaan masyarakat akan muncul ketika para pendidik yang mengampu pada suatu sekolah mempunyai kualifikasi pendidikan yang memadai.

## 2.5 Referensi

- Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triegenda Karya, 1993.
- Gunawan, Haeri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Machali, Imam. *Handbook of Education Management*, Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam, 2015.
- Nugroho, Riant. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, Dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

# BAB III

## KURIKULUM DAN BUDAYA BELAJAR SANTRI

(Studi di Pesantren Madinatul ‘Ulum Merangin Jambi)

Imron Rasyadi, S.Th.I., M.Pd.I

### *Abstract*

*The purpose of this paper is to explore the curriculum and learning culture of students at the Madinatul ‘Ulum Islamic Boarding School in Merangin Jambi Regency. The Madinatul ‘Ulum Islamic Boarding School is a boarding school which was only established in 2012 and was inaugurated in 2014 and has produced several alumni who are able to continue their studies at various reputable domestic and foreign universities. Of course, this cannot be separated from the curriculum and learning culture applied at the Madinatul ‘Ulum Islamic Boarding School. In conducting this research, I used a descriptive qualitative research method. The qualitative method used is part of the educational research method with the research location at the Madinatul ‘Ulum Merangin Islamic boarding school, Jambi. In conducting the research, the data sources obtained came from interviews, observations and audio-visual information related to curriculum data and learning culture in Islamic boarding schools. The data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested by means of triangulation of sources. As a result, this study found that the Madinatul ‘Ulum Islamic Boarding School, Pamenang District, Merangin Jambi Regency, is a boarding school that combines traditional and modern pesantren models using two types of curriculums, namely the traditional pesantren model curriculum which is compiled and adapted to the kyai’s experience, and the curriculum compiled by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. Meanwhile, the learning culture applied by Madinatul ‘Ulum Islamic Boarding School is based on needs, interests, talents, academics and Islam. Pesantren caregivers always familiarize students with discipline when studying, learning patterns outside the classroom, obedience to Ustaz, and a culture of achievement.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Curriculum, Culture, Learning*

## Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah ingin mengeksplorasi kurikulum dan budaya belajar santri di pesantren Madinatul 'Ulum di Kabupaten Merangin Jambi. Pesantren Madinatul 'Ulum tergolong pesantren yang baru berdiri tahun 2012 dan diresmikan tahun 2014 telah melahirkan beberapa alumni yang mampu melanjutkan kuliah di berbagai perguruan tinggi dalam negeri yang bereputasi dan luar negeri. Hal ini tentu tidak bisa dipisahkan dari salah satu kurikulum dan budaya belajar yang diterapkan di pesantren Madinatul 'Ulum. Dalam melakukan penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif yang digunakan merupakan bagian dari metode penelitian pendidikan dengan lokasi penelitian di pesantren Madinatul 'Ulum Merangin Jambi. Dalam melakukan penelitian sumber data yang didapatkan berasal dari hasil wawancara, observasi dan informasi audio visual yang berhubungan dengan data kurikulum dan budaya belajar di pesantren. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Alhasil penelitian ini menemukan bahwa pesantren Madinatul 'Ulum Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Jambi adalah pesantren yang menggabungkan model pesantren tradisional dan modern dengan menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum model pesantren tradisional yang disusun dan disesuaikan dengan pengalaman kyai dan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama RI. Sedangkan budaya belajar yang diterapkan oleh pesantren Madinatul 'Ulum berbasis kebutuhan, minat bakat, akademis dan islami. Pengasuh pesantren selalu membiasakan santri dengan kedisiplinan waktu belajar, pola belajar diluar kelas, kepatuhan terhadap Ustadz, dan budaya prestasi.

**Kata Kunci:** Pesantren, Kurikulum, Budaya, Belajar

### 3.1 Pendahuluan

Kurikulum adalah salah satu unsur acuan untuk menjadi standarisasi keberhasilan dan mutu hasil pembelajaran baik di sekolah maupun di pesantren acuan itu seperti menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan. Akan tetapi pada umumnya kurikulum belum mampu beradaptasi dengan maju tingkat perkembangan masyarakat. Untuk itu tinjau dan pengembangan kurikulum tentunya harus dilaksanakan dan kontinue. Kurikulum akan memberi arti penting dalam peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas pada bagaimana implementasi kurikulum dan budaya belajar yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Setiap sekolah memiliki lingkungan pendidikannya sendiri, dan lingkungan pendidikan sekolah diwujudkan, yang merupakan fitur unik. Yang membedakan sekolah yang satu dengan yang lain adalah proses pembelajaran di sekolah tersebut dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Selain itu, pendidikan membutuhkan metode dan lingkungan yang berguna untuk pembelajaran. Seperti yang dikatakan Kumar, budaya sekolah penting agar siswa menjadi positif. Budaya belajar dapat diwujudkan dengan baik melalui kerjasama siswa dan guru. Haiyan mengatakan bahwa memberikan pelatihan guru dalam pembelajaran *peer-to-peer* dan mengembangkan profesi pendidikan berkelanjutan di kalangan guru nantinya akan mempengaruhi pola belajar siswa.

Kebudayaan yang terbentuk dalam proses belajar di kelas menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran. Spradley memberikan pemahaman mengenai kebudayaan, menurutnya kebudayaan merujuk pada sistem pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam pesantren adalah salah satu wadah transper budaya dan ilmu pengetahuan. Dalam tulisan ini peneliti sengaja mengambil objek penelitian di pesantren Madinatul ‘Ulum karena pesantren ini tergolong pesantren yang baru berdiri dibandingkan dengan beberapa pesantren yang ada di Kab. Merangin Jambi, namun prestasi akademis yang ditorehkan oleh pesantren ini sangat memuaskan dan membanggakan, hal ini terbukti beberapa alumni bisa diterima kuliah di beberapa Perguruan Tinggi yang bereputasi Nasional dan Internasional seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Al-Azhar Mesir, dan Universitas Islam Mabad Pakistan.

Prestasi akademik alumni pesantren Madinatul ‘Ulum yang positif dan progresif yang beberapa alumninya bisa diterima untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi yang memiliki reputasi unggul, ini bukan pekerjaan yang mudah dan memerlukan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif dan tentu juga tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran yang diterapkan di pesantren. Secara teoritis dan empiris fakta pesantren ini sangat menarik untuk dibahas lebih kompherensif terutama aspek kurikulum karena kurikulum salah satu komponen yang penting untuk menjambatani mutunya santri atau anak didik. Maka fokus saya dalam penelitian ini ialah menyoroti kurikulum apa yang digunakan dan budaya belajar model apa yang diterapkan.

### **3.2 Metode Penelitian**

Untuk melakukan riset ini, saya ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif yang digunakan merupakan bagian dari metode penelitian pendidikan dengan lokasi penelitian di pesantren Madinatul ‘Ulum

Merangin Jambi. Dalam melakukan penelitian sumber data yang didapatkan berasal dari hasil wawancara, observasi dan informasi audiovisual yang berhubungan dengan data kurikulum dan budaya belajar di pesantren. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

### **3.3 Sekilas Pesantren Madinatul ‘Ulum**

Pesantren Madinatul ‘Ulum yang berlokasi di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Jambi, yaitu berdiri pada tanggal 16 September 2012 dan diresmi langsung oleh Gubernur Jambi tanggal 18 Januari 2014. Penggagas utama dari lahirnya pesantren ini adalah seorang kyai muda yang memiliki akademik dan kharismatik ditengah masyarakat yaitu Kyai muda Abdul Kholik, niat baik dan ide berlian dari Kyai muda ini untuk mengembang dan memajukan pendidikan Islam di daerah ini disambut positif dan kontributif oleh masyarakat.

Pradigma pendidikan yang dikembang di pesantren Madinatul ‘Ulum adalah mengintegrasikan model pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern. Harapan integrasi dua model ini alumni pesantren Madinatul ‘Ulum memiliki pengetahuan agama yang luas serta mampu berkiprah di dunia modern dan global.

### **3.4 Kurikulum di Pondok Pesantren**

Seorang guru dalam memulai proses pembelajaran tidak terlepas dan berkaitan erat dengan kurikulum yang tertulis. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian integral dari pendidikan formal dan syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Oleh karena itu, guru selalu berpedoman pada kurikulum ketika merancang program pembelajaran. Output pendidikan yang bermutu dan berkualitas pada sebuah instansi pendidikan salah satunya ditentukan oleh kurikulum karena untuk menentukan isi pendidikan, membimbing proses mekanisme pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan sangatlah penting.

Sebagaimana dikemukakan Nurcholis Madjid, dalam konteks pembinaan di pondok pesantren, istilah kurikulum sebenarnya tersedia di pondok pesantren, terutama dalam praktik pengajaran spiritual, tetapi di dunia Pesantren (Tidak dikenal pada masa pra-kemerdekaan). Dan bimbingan Pelatihan kecakapan hidup



di pondok pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak secara jelas mendefinisikan atau mengimplementasikan dasar-dasar dan tujuan pesantren dalam kurikulumnya. Apalagi tujuan pendidikan pesantren seringkali ditentukan semata-mata oleh kebijakan Kyai, dengan membina pesantren tersebut.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilakukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman sekarang dan juga modern, khususnya pendidikan Islam, harus selalu menghindari penggunaan kurikulum. Gunakan Kurikulum Keterasingan lainnya adalah istilah kurikulum dalam dunia Pesantren. Sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum merupakan komponen atau alat dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam membimbing misi dan mengoptimalkan sumber daya manusia (Santri). Tercapainya tujuan pendidikan dalam rangka mendirikan Pesantren, yaitu menjadi orang yang taat pada ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mempersiapkan santri untuk mengamalkannya di masyarakat.

Berkaitan dengan kurikulum itu sendiri, banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum. Beberapa kurikulum memiliki makna yang luas, sementara yang lain memiliki makna yang terbatas. Nasution mengungkapkan pandangannya bahwa kurikulum dirancang sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran yang dinamis harus dievaluasi secara terus menerus dan berkelanjutan serta dikembangkan lebih lanjut atas dasar perkembangan masyarakat yang ada. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, Pasal 36 (2) menyatakan kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Pesantren Madinatul 'Ulum sebagaimana awal di dirikan memiliki ciri khas tersendiri yaitu menggabungkan dua model pesantren tradisonal dan modern. Model tradisonal disini adalah pesantren Madinatul 'Ulum masih menggunakan dan mempertahankan kitab kuning sebagai bahan ajar. Hal ini Senada dengan pernyataan diatas Dhofier mendefinisikan bahwa Pesantren tradisonal (salafi) tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti (bersifat wajib) pendidikan di pesantren. Sementara konsep pendidikan Modern yang diterapkan di pesantren Madinatul 'Ulum, pesantren ini membuka sekolah madarasah mulai dari Tsanwiyah dan Aliyah dengan menggunakan model klasikal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbullah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Senada dengan itu

juga yang diungkapkan juga Dhoifer telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan Madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan dua model pesantren yang digabungkan, maka kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu: Pesantren Salaf (tradisional); kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Pondok Pesantren Modern ini Jenis pondok pesantren yang memadukan antara pondok pesantren salaf dengan model pendidikan formal melalui pembentukan satuan pendidikan MTS dan Aliyah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Pesantren Salaf, yang sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam yang diusung oleh Kementerian Agama (Madrasah) sekolah tersebut. Kurikulum khusus Pesantren dilengkapi dengan muatan lokal atau dapat dilaksanakan atas kebijakannya sendiri. Deskripsi kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar. Dengan kata lain, Anda akan mempelajari ilmu-ilmu alam sesuai dengan kurikulum universitas (madrasah) pada saat kuliah. Belajarlah beasiswa Islam khas Pesantren untuk sisa waktu, pagi hingga sore, dengan biaya kuliah yang padat (studi kitab klasik).

Kurikulum pesantren modern yang memadukan pesantren salaf dengan sistem persekolahan, memberikan hasil pesantren yang berkualitas yang tercermin dalam sikap ambisius, progresif dan ortodoks bagi santri untuk beradaptasi. Diharapkan mampu memproduksi dan merespon dengan cepat segala bentuk perubahan peradaban dan meraih popularitas. karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai. Sedangkan di pondok pesantren Madinatul 'Ulum kurikulum pendidikan yang diajarkan tingkat Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Tafsir	Tafsir Jalalain
2	Hadits	Al-Jami'us Shoghir
3	Ilmu Tauhid	Al-Hushunul Hamidiyah
		Mafahim YA.
4	Fiqih	Al-Mahalli
5	Ushul Fiqh	Lubbul Ushul
		Jam'ul Jawami'
6	Ilmu Akhlaq	Mauidhotul Mu'minin
		Salalimul Fudlola'
7	Ilmu Balaghoh	'Uqudul Juman
8	Ilmu Falak	Ad-Durusul Falakiyah
9	Muhafadhoh	-
10	Akhlaq	-
11	Imla'	-

### 3.5 Budaya Belajar Santri

Budaya belajar itu sendiri dipahami sebagai kegiatan belajar sesekali yang menjadi kebiasaan. Budaya belajar santri yang terbentuk dapat dikenali melalui kegiatan sehari-hari mengaji dan menunaikan kewajibannya untuk berdoa dan melakukan kegiatan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa bekerja di lingkungan sekolah atau pondok. Dunia silaturahmi dan silaturahmi Santri Madinatul 'Ulum terbatas. Hal ini dikarenakan adanya peraturan yang melarang mereka keluar dari gubuk. Terbatasnya lingkungan pertemanan santri membuat mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman pesantren, pengasuh pondok, anak pondok, dan teman sekolahnya. Oleh karena itu, budaya belajar yang terbentuk merupakan hasil adopsi dari lingkungan rumah dan diwarisi oleh lingkungan sekolah.

Kehidupan santri lebih teratur dan terstruktur seperti yang direncanakan dari pagi hingga sore hari. Kegiatan santri meliputi 1) sholat jema'ah, 2) membaca surat pendek bersama Asmaul Husna, 3) mengaji, 4) sekolah, 5) Qiro'ati dan santri dari bangun tidur hingga tidur. Santri memiliki sifat perilaku yang berkembang dengan baik. Mereka terbiasa menghormati Kyai sebagai sahabat, sesepuh, dan yang terpenting sesepuh seperti Unggah-ungguh, Tata krama dan Tata krama santri sudah diajarkan sejak awal tinggal di Pesantren Madinatul 'Ulum. Ini adalah bagian terpenting karena diyakini mencerminkan pemuda Islam.

Terkekangnya hak akses keluar bagi santri menjadikan mereka memiliki perilaku dan budaya yang unik. Larangan membawa telepon seluler di dalam pondok membuat mereka kini tidak lagi memiliki hak akses untuk berbicara dengan orang lain, bermain media sosial, dan tidak lagi memiliki HP pribadi yang dapat digunakan di pondok. Para santri berpenampilan sederhana, tidak berlebihan saat menggunakan make-up hanya menggunakan bedak saja. Hal dilakukan karena lingkungan pondok pesantren melarang santrinya menggunakan *make up* yang mencolok. Selama di pesantren, Santri memiliki kebiasaan yang dilakukan hampir setiap hari, hal ini merupakan indikasi bahwa sudah sangat sering dilakukan oleh santri. Perilaku tersebut antara lain: 1) Saat sekolah sering menggunakan sepatu yang tidak mahal, 2) Sering pulang pondok pada saat jam kosong dan jam istirahat, 3) Jarang membawa tas saat sekolah, biasanya hanya membawa buku dan kitab sesuai jadwal pelajaran. Dan 5) Bagi Santri laki-laki biasanya sering menggunakan peci di sekolah. Letak sekolah dan yang dekat dengan pondok menjadikan mereka lebih sering pulang pondok jika ada waktu luang

### **3.6 Budaya Belajar yang Terbentuk Pada Kalangan Santri**

Budaya belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh santri menjadi sesuatu kebiasaan yang dan terus menerus dilakukan. Diantara belajar yang terbentuk dikalangan santri di pesantren Madinatul ‘Ulum adalah kedisiplinan waktu belajar, pola belajar diluar kelas, kepatuhan terhadap Ustadz, dan budaya prestasi.

#### **3.6.1 Kedisiplinan Waktu Belajar**

Waktu belajar peserta didik dibagi menjadi dua yaitu saat berada di sekolah dan di asrama. Kewajiban peserta didik adalah belajar sehingga, untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus memiliki kedisiplinan waktu belajar yang teratur. Santri saat bersekolah memiliki waktu belajar yang kurang teratur, misalnya saja saat jam pelajaran dimulai mereka sering telat masuk karena pulang ke pondok akhirnya tertinggal materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka sudah disibukkan dengan kegiatan pondok. Selain itu Santri hidup bersama dengan banyak orang sehingga apapun yang dilakukan seperti mandi pagi, menyetrika harus bergantian.

#### **3.6.2 Pola Belajar di Luar Kelas**

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh Santri dilakukan saat di luar kelas. Memiliki pola belajar berbeda menyesuaikan dengan lingkungan. Pola belajar Santri misalnya, saat berada di pondok pesantren. Jadwal kegiatan

pondok yang padat dan wajib untuk di laksanakan menjadikan Santri melakukan kegiatan belajar mandiri di jam malam. Dalam kesehariannya memang Santri lebih sibuk untuk mengerjakan aktivitas keagamaannya, namun kesibukan itu tidak mengurangi aktivitas akademik, seperti mengulangi pelajaran yang disampaikan dikelas baik pelajaran madrasah maupun pelajaran pesantren.

Pola belajar diluar jam sekolah dilaksanakan santri Madinatul ‘Ulum menggunakan sistem belajar kelompok (*halaqah*) setiap kelompok dibimbing oleh pengasuh dan santri senior. Proses dalam pembelajaran kelompok ini masing-masing santri menghafal pelajaran kemudian disimak oleh santri yang lain atau juga menggunakan metode pemecahan masalah (poblem solving) tergantung materi pelajaran yang dibahas.

### **3.6.3 Budaya Kepatuhan dan Ketaatan terhadap Ustadz**

Budaya kepatuhan dan ketaatan pada ustadz secara umum pesantren sangat menekankan karena adab dan akhlak diatas ilmu pengetahuan dan salah satu menghormati guru / ustadz adalah jalan mempermudah memperoleh ilmu. Santri Madinatul “Ulum perilaku yang ditampilkan terhadap ustaz jelas terlihat, yaitu saat berbicara dan menghargai gurunya lebih sopan dari segi bertutur kata, dan berperilaku kepada kiyai pondok. Santri diajarkan oleh ustadznya untuk menghargai kiyai, karena kiyai dianggap sosok paling berjasa untuk mengajarkan ajaran islam. Berawal dari rasa menghargai kiyai, maka mereka terbiasa untuk berperilaku sopan dengan orang yang lebih tua seperti guru, ustadz pondok, dan pengurus pondok. Budaya kepatuhan dan ketaatan pada kyai dan ustaz memiliki dampak positif terhadap budaya belajar di pesantren Madinatul “Ulum. Santri selalu menyimak dan melaksanakan aturan-aturan dan penjadwalan pembelajaran di pesantren baik di ruang kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

### **3.6.4 Budaya Berprestasi**

Santri memiliki budaya prestasi sebagai bentuk pengembangan diri dan merupakan hasil belajar yang dicapai selama ini. santri dengan nilai bagus di bidang akademik dan non-akademik. Pesantren menawarkan kesempatan untuk membentuk prestasi santri. Misalnya, jika ada santri berkeinginan ikut dalam kompetisi, membaca, atau olahraga bahasa Arab dan Inggris, Ustadz akan menyewa tutor untuk melatih santri hingga memperoleh hasil maksimal. Disamping itu juga pihak pesantren selalu memberi kesempatan dan mengikut sertakan berbagai macam perlombaan baik tingkat kabupaten, propinsi, nasional.

### 3.7 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa pesantren Madinatul 'Ulum Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Jambi adalah pesantren yang menggabungkan model pesantren tradisional dan modern dengan menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum model pesantren tradisional yang disusun dan disesuaikan dengan pengalaman kyai dan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama RI. Sedangkan budaya belajar yang diterapkan oleh pesantren Madinatul 'Ulum berbasis kebutuhan, minat bakat, akademis dan islami. Pengasuh pesantren selalu membiasakan santri dengan kedisiplinan waktu belajar, pola belajar diluar kelas, kepatuhan terhadap *ustadz*, dan budaya prestasi.

### 3.8 Referensi

Abawihda, Ridwan, Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Badri, Awal. "Wawancara Dengan Pengurus Pesantren Madinatul 'Ulum," December 24, 2021.

Dhofier, Zamaksyari. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta, LP3ES: 1994)

Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Haiyan.Q & Xiaowei. 2017. Building and leading a learning culture among teachers: a case study of a shanghai primary school. Educational Management Administration & Leadership. 45(1)

Maskur. "Wawancara Dengan Pengurus Pesantren Madinatul 'Ulum," December 24, 2021.

Musa, Ali. "Wawancara Dengan Pengurus Pesantren Madinatul 'Ulum," December 24, 2021.

Nordengren, Chase.2019. *Goal Setting Practice That Suport A Learning Culture*. International Journal of Education.101(1)

Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Spradley, James P. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana

Syukron. "Wawancara Dengan Pengurus Pesantren Madinatul 'Ulum," December 24, 2021.

Trianingsih, Eri, 2020. Model Pengelolaan Pendidikan dan Bentuk Layanan Taman Penitipan Anak Terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam Menggantikan Peran Keluarga. *Solidarity*.9(1)





# BAB IV

## IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER NABAWIYAH

(Studi Kasus Di SDTQ Hati Beriman Kota Salatiga)

**Triyanto, M.Pd**

### *Abstract*

*Freedom of learning is a policy designed by the government with the essence of freedom of educators and students in the learning process so as to support the interests and talents of each student. Education has the aim of making students not only intellectually intelligent but also having a good personality or character. Character education at this time apart from being part of the direction of education designed by the government is also a special concern for parents in the community. This was understood by the founder of SDTQ Hati Beriman Salatiga by developing the concept of a tahfidz Al-Qur'an school based on Nabawiyah character education. In the learning process, various methods or systems are arranged that can be carried out according to the phases of each student. With the free learning policy from the government, this school feels that it is ready because the concept of free learning does not conflict with the concept of Nabawiyah character education applied to this school. This study presents an analysis of the implementation of the concept of independent learning based on the concept of Nabawiyah character education at SDTQ Hati Beriman Salatiga. In order to research and find out how the implementation of independent learning based on the concept of Nabawiyah character education in the school was carried out, intensive observations and interviews were carried out to obtain more in-depth data related to this matter. Furthermore, the data obtained in this study were then analyzed qualitatively. From the results of observations and interviews, information was obtained that independent learning based on the concept of Nabawiyah character education has several characteristics that support each other. This is done by all interested parties such as teachers, students, and parents with various different activities. From the data obtained, it can be concluded that independent learning based on the concept of Nabawiyah character education has been implemented well by the interested parties every day.*

*Keywords: Freedom of Learning, Faithful Heart, Nabawiyah Character*

## **Abstrak**

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah dengan esensi kebebasan pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran sehingga mendukung minat dan bakat dari masing-masing peserta didik. Sedangkan pendidikan memiliki tujuan menjadikan peserta didik tidak sebatas memiliki intelektual yang cerdas akan tetapi juga memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Pendidikan karakter saat ini selain menjadi bagian dari arah pendidikan yang dirancang oleh pemerintah juga menjadi perhatian tersendiri bagi orangtua di kalangan masyarakat. Hal tersebut dipahami oleh pendiri SDTQ Hati Beriman Salatiga dengan menyusun konsep sekolah tahfidz Al-Qur'an berbasis pendidikan karakter Nabawiyah. Pada proses pembelajarannya tersusun berbagai metode atau sistem yang dapat dilakukan sesuai dengan fase masing-masing peserta didik. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar dari pemerintah, sekolah ini merasa sudah siap karena konsep merdeka belajar tidak bertentangan dengan konsep pendidikan karakter Nabawiyah yang diterapkan pada sekolah ini. Pada penelitian ini menyajikan analisis dari implementasi mengenai konsep merdeka belajar berdasar konsep pendidikan karakter Nabawiyah di SDTQ Hati Beriman Salatiga. Untuk meneliti dan mengetahui bagaimana implementasi merdeka belajar berdasarkan konsep pendidikan karakter Nabawiyah di sekolah tersebut, maka dilakukan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan intensif untuk memperoleh data lebih mendalam yang berkaitan dengan hal tersebut. Selanjutnya data-data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis secara kualitatif. Dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa merdeka belajar berdasarkan konsep pendidikan karakter Nabawiyah mempunyai beberapa karakteristik yang saling mendukung. Hal tersebut dilakukan oleh semua yang berkepentingan seperti guru, peserta didik, dan orangtua dengan berbagai aktivitas yang berbeda. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar berdasarkan konsep pendidikan karakter Nabawiyah sudah diimplementasikan dengan baik oleh berkepentingan setiap harinya.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Hati Beriman, Karakter Nabawiyah

## **4.1 Pendahuluan**

Perkembangan jaman banyak kemudahan yang di peroleh manusia dengan dukungan teknologi yang ada. Termasuk teknologi yang mendukung untuk pembelajaran sehingga saat ini bisa dirasakan kemudahannya. Namun saat ini terdapat satu hal yang sangat perlu diupayakan di balik target suksesnya

pendidikan, yaitu moral sebagai karakter peserta didik millennial. Krisis moral merupakan permasalahan yang cukup kompleks yang harus segera di tangani dengan penanganan yang tepat ([puspensos.kemensos.go.id](http://puspensos.kemensos.go.id), 2021). Pada saat ini adanya krisis moral yang terjadi di masyarakat masyarakat khususnya usia remaja merupakan persoalan yang sudah merata dan sudah seharusnya segera ditangani, karena bisa merusak diri mereka sendiri dan juga masa depan bangsa serta dapat memperngaruhi generasi bawahnya.

Hal tersebut yang dipahami oleh pendiri SDTQHati Beriman Salatiga sehingga berupaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan mendirikan sekolah yang berbasis pendidikan karakter Nabawiyah pada setiap kegiatan. Pendidikan karakter Nabawiyah merupakan model pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan dengan metode yang di ajarkan dalam agama Islam yang dibawakan oleh rasulullah Muhammad SAW. Konsep tersebut diambil melalui sumber-sumber shahih dari Al-Qur'an, Al-Hadis, atsar dari para sahabat, perkataan para ulama, dan hasil penelitian bidang pendidikan modern oleh para pakar pendidikan jaman sekarang yang tidak bertentangan dengan syariat (Abdul Kholiq 2017: 8).

Sistem merdeka belajar yang di usung pemerintah saat ini terdapat teori-teori yang mendasarinya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim menyampaikan bahwa “Merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir” (2019). Nadiem juga menyatakan “Saya berpesan, bahwa setiap individu memiliki keindahan potensinya masing-masing, setiap individu memiliki bakat dan minat versinya sendiri. Namun, hal yang terpenting adalah bagaimana upaya kita untuk mengasah bakat dan minat yang kita miliki dan selalu saling mendukung, Temukan bakat dan minatmu, Itulah yang terpenting. Saat hal itu terjadi, maka dunia akan melihat keindahan potensi pada dirimu. Salam Merdeka Belajar!,” tandas Nadiem” ([www.industry.co.id](http://www.industry.co.id), 2021). Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan dari peserta didik menjadi unsur penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini bisa mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan akan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya (Asri Budiningsih, 2010).

Dari penjelasan di atas, penerapan merdeka belajar dapat dengan memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter Nabawiyah dengan pendidikan yang memperhatikan kekeluargaan dan bersendikan fitrah manusia dan kemerdekaan. Pada sistem ini, maka kependidikan kepada anak-anak mengarah menjadi seseorang yang hatinya merdeka dengan penuh kesadaran, kemerdekaan berfikir dengan belajar sesuai potensi dan

minat, dan merdeka tenaganya untuk di fungsikan sesuai bakatnya. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan yang perlu dan baik saja, namun juga harus memberikan stimulus kepada peserta didik untuk lebih aktif mencari sendiri pengetahuan dan memakainya untuk hajat hidupnya. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus kepada merdeka dalam belajar yang mendukung minat dan bakat. Sistem yang terdapat pada konsep pendidikan karakter Nabawiyah ini menginginkan terwujudnya kemerdekaan setiap peserta didik untuk belajar dan berkarya sesuai kebutuhannya yang sejalan dengan minat dan bakatnya sehingga tidak terjadi mubadzir dalam belajar. Karena itu konsep ini bisa dijadikan pegangan pada dunia pendidikan di era seperti sekarang ini untuk mendukung perkembangan jaman.

Pentingnya dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses itu dilakukan pada konsep pendidikan karakter Nabawiyah di jaman sekarang dan kaitannya dengan implementasi merdeka belajar. Sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai rujukan bagi para pendidik dan orangtua untuk mendukung proses pendidikan supaya dapat menerapkan konsep pendidikan karakter Nabawiyah yang sesuai dengan kaidah merdeka belajar. Sehingga terjalin satu pemahaman yang sama antara guru dan orangtua untuk saling bekerja sama. Adanya kerjasama yang baik dari guru dan orangtua sangat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar.

Penelitian lain tentang implementasi merdeka belajar pada konsep pendidikan karakter Nabawiyah sampai saat ini penulis belum menemukan. Namun terdapat penelitian lain yang hampir serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yosep Kurniawan (2020) yang melakukan penelitian yang berkaitan tentang implementasi merdeka belajar berdasarkan ajaran tamansiswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi merdeka belajar di kelas sudah dijalankan dengan baik oleh guru yang ada. Sistem among dimana peserta didik sebagai objek sentral dalam pembelajaran oleh para gurunya secara umum sudah terlaksana. Terlihat guru menempatkan keaktifan peserta didik menjadi yang penting juga menghormati peserta didik dan menunjukkan sikap kasih sayang kepada mereka. Kemudian penelitian oleh Darmayani (2020) terkait implementasi dari merdeka belajar dalam dunia pendidikan kita. Hasil dari penelitian tersebut adalah Peniadaan UN ternyata sudah terlaksana sebelum tahun 2021 karena tahun 2020 adanya pandemi Covid – 19. Proses pembelajaran juga berubah dari tatap muka diubah menjadi daring. Hal tersebut menunjukkan bahwa IT juga bisa mengubah sistem pendidikan. Meskipun demikian, peran dari guru tetap tidak tergantikan. Peran dari guru yang tidak bias tergantikan oleh IT yaitu tugas mendidik yang mengarah pada etika, norma, dan rasa kasih sayang.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana implementasi merdeka belajar pada konsep pendidikan karakter Nabawiyah di SDTQ Hati Beriman Salatiga? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi merdeka belajar pada konsep pendidikan karakter Nabawiyah di SDTQ Hati Beriman Salatiga. Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para guru dan orangtua untuk mendukung proses pendidikan supaya dapat menerapkan konsep pendidikan karakter Nabawiyah yang sesuai dengan kaidah merdeka belajar untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan.

## **4.2 Metode Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan observasi dan wawancara kepada para narasumber. Peneliti disini juga sebagai insider atau termasuk dalam bagian sekolah yang sedang diteliti. Diantara ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pencari data. Instrumen dapat menggunakan selain manusia (seperti: angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan sebagainya) namun fungsinya memiliki keterbatasan sebagai pendukung dari tugas peneliti sebagai instrumen kunci (Wahidmurni, 2017). Waktu untuk penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari yaitu dari tanggal 29 Desember 2021 sampai tanggal 7 Januari 2022 yang bertempat di SDTQ Hati Beriman dan Yayasan Hati Beriman sebagai lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan karakter Nabawiyah di kota Salatiga. Subjek dari penelitian ini adalah ketua yayasan sebagai penggagas karakteristik sekolah, musyrif sebagai pelaksana utama program karakter, serta dokumen pendukung yang berkaitan.

## **4.3 Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pendidikan karakter Nabawiyah yang diterapkan di SDTQ Hati Beriman berdasarkan arahan dari pakar dan juga penulis buku Pendidikan Karakter Nabawiyah yaitu Abdul Kholiq, S.Pd. beliau merupakan anggota Lembaga Penjamin Mutu Sekolah (LPMS) bidang pendidikan karakter di sekolah tersebut. Prinsip dasar dari pendidikan karakter Nabawiyah adalah fitrah manusia. Konsep ini menyatakan bahwa semua anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah yang artinya bahwa anak yang di lahirkan di dunia ini sudah memiliki kecenderungan kepada kebaikan. Konsep ini tidak meyakini bahwa anak ibarat kertas kosong karena secara asal, semua anak adalah hebat dengan sejak lahir sudah beriman, pembelajar, berbakat, dan tumbuh. Maka dari itu seharusnya tidak ada anak yang nakal, tidak ada anak yang malas belajar, tidak ada anak yang tidak memiliki

bakat, dan juga tidak ada anak yang tidak bertumbuh. Istilah kenakalan pada anak hanyalah refleksi dari potensi karakter yang ada dalam diri anak tersebut. Potensi itulah yang semestinya ditumbuhkan sehingga bisa berkembang, bukan sebaliknya yaitu dipangkas habis dan akhirnya anak merasa dirinya tidak memiliki potensi apapun, dan akhirnya anak merasa dirinya itu bodoh (Abdul Kholiq, 2017).

Tujuan pendidikan pada perspektif pendidikan karakter Nabawiyah yaitu sejalan dengan tujuan manusia diciptakan. Karena ketika pendidikan tidak sejalan dengan tujuan manusia diciptakan penciptakan, maka memungkinkan pendidikan hanyalah kumpulan dari aktifitas yang tidak bermakna. Tujuan diciptakannya manusia ada dua hal yang pertama untuk beribadah hanya kepada Allah ta'ala dan yang kedua yaitu sebagai khalifah dimuka bumi. Ketika beribadah kepada Allah ta'ala memerlukan keimanan yang secara dhahir dapat dilihat dari akhlaknya yang baik. Sedangkan manusia ditunjuk sebagai khalifah dimuka bumi, itu berkaitan dengan kinerja manusia dimuka bumi untuk memakmurkan bukan malah berbuat kerusakan. Berkaitan dengan kinerja, Nabi memerintahkan untuk bekerja secara professional kepada umatnya berdasar keahlian masing-masing atau bakatnya. Seseorang akan lebih professional dalam kinerjanya ketika bisa bersesuaian dengan bakat yang sudah di karuniakan oleh Allah ta'ala sejak lahir. Bakat sendiri merupakan bekal hidup yang diberikan oleh sang pencipta kepada seseorang agar bisa dimanfaatkan untuk menjalankan amanah sebagai khalifah dimuka bumi dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh pada pendidikan Islam, para sahabat Nabi terdahulu juga memanfaatkan bakat untuk menunjang profesinya.

Metode pendidikan karakter Nabawiyah memiliki prinsip yaitu pembelajaran karakter keimanan, karakter belajar, karakter bakat, yang semuanya diselaraskan dengan karakter perkembangan peserta didik. Karena setiap manusia pasti mengalami fase perkembangan dengan berjalannya waktu dimulai dari awal diciptakan sampai menua dan tutup usia. Perkembangan pada manusia merupakan proses yang terjadi dengan berbagai perubahan secara bertahap yang dialami oleh setiap individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, profesif dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis (Abdul Kholiq, 2017:93). Untuk perkembangan anak para ahli pendidikan terdapat perbedaan pendapat tentang pembagian marhalah atau fase dari perkembangan baik dalam pembagian usia, maupun penamaan dari setiap fasenya. Di SDTQ Hati Beriman fase perkembangan peserta didik di petakan pada 4 fase, yaitu:

1. Marhalah At-Thufulah, yaitu dari usia 0 sampai 7 tahun, disebut juga fase kanak-kanak.
2. Marhalah At Tamyiz yaitu usia dari 7 sampai 10 tahun, disebut juga

- fase tumbuh pikiran.
3. Marhalah Al-murohaqoh yaitu dari usia 10 tahun sampai baligh, disebut juga fase persiapan baligh.
  4. Marhalah Asy Syabab yaitu usia ketika sudah memasuki baligh, disebut juga fase pemuda.

Pada fase At-Thufulah, sangat penting untuk menguatkan akidah, menumbuhkan kasih sayang, memperhatikan permainan, menghargai hasil karya anak, dan menjadikan rasa aman untuk anak. Penekanan pada fase ini yaitu pada permainan imajinasi, banyak memberikan stimulus sensorik dan motorik anak. Sampai anak berusia 7 tahun belum menanggung tanggung jawab moral dan sosial. Guru dan orangtua dapat berperan menjadi fasilitator yang mengawasi dan mendokumentasikan anak bermain bebas serta spontan. Pada fase At-tamyiz merupakan fase awal anak mulai banyak mengenal sistem kerja alam semesta, sehingga anak akan sering bertanya tentang kejadian yang terjadi di alam semesta ini. Sifat egosentris anak juga mulai menurun dan bergeser ke sosiosentris, mereka sudah memiliki tanggung jawab moral sehingga mulai terbuka pada eksplorasi dunia diluar dirinya secara maksimal. Pada fase Al murohaqoh merupakan fase persiapan masa baligh, dan merupakan akhir dari fase bermain juga merupakan fase perpindahan dari masa anak-anak ke dewasa. Fase ini merupakan “star up” karena merupakan fase percepatan pembelajaran untuk persiapan terakhir menuju fase pembebanan syariat (taklif) ketika sudah memasuki usia baligh. Pada fase As-Syabab atau pemuda, merupakan fase permulaan seseorang menjadi dewasa dan berkedudukan sama dalam syariat sebagaimana kedudukan orang-orang dewasa secara umum.

Penjelasan di atas merupakan dasar dari pendidikan karakter Nabawiyah yang di terapkan di SDTQ Hati Beriman. Dapat dilihat bahwa prinsip pendidikan karakter Nabawiyah juga mengarah pada minat dan bakat dari anak karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi yang diberikan oleh sang pencipta. Hal tersebut juga bersesuaian dengan prinsip dari merdeka belajar yang mempertimbangkan minat dan bakat masing-masing anak pada pendidikannya. Penerapan akan hal ini dimulai dari kelas 1 yang mana peserta didik masih masuk pada fase At-Thufulah dengan imaji dan abstraksi yang masih tinggi. Langkah yang prinsip aktifitasnya adalah dengan membangkitkan rasa kesadaran akan bakat melalui berbagai kegiatan untuk memperkaya wawasan karena anak belum menyadari akan bakatnya sendiri, dan mendokumentasikan aktifitas peserta didik. Untuk kelas 2 sampai kelas 5 yang masuk pada fase At Tamyiz, prinsip aktifitas yang dilakukan adalah dengan membangkitkan kesadaran bakat melalui beragam kegiatan atau aktifitas dan gagasan untuk mengenal diri atau pemetaan bakat,



perencanaan portofolio, *tour the talent* (dengan diperkenalkan beragam profesi) dan mendokumentasikan kegiatan. Pendokumentasian kegiatan ini bertujuan untuk mendeteksi kecenderungan bakat dan minat peserta didik dengan beragam aktifitas. Untuk kelas 6 yang mulai masuk pada fase Al-murohaqoh, prinsip aktifitas yang dilakukan adalah dengan mewujudkan dari gagasan dan kompetensi melalui bakat dengan metode magang kepada orang yang ahli dan membuka jaringan. Pembangkitan karakter bakat pada fase ini dilaksanakan dengan melalui:

1. Membuat rencana untuk pengembangan portofolio.
2. Mendorong serta membimbing peserta didik untuk fokus pada bakatnya. Peserta didik memerlukan pendamping bakat (*maestro*) atau coach agar bisa banyak berkarya dengan karya yang baik.
3. Mengasah potensi diri agar bias meningkat dengan metode magang kepada ahli (*maestro*).
4. Pembelajaran dengan proyek berbasis bakat dengan *personalized curriculum*.
5. Memberikan bimbingan peserta didik untuk mendisain *startup business* (bisnis pemula), serta mencari investor dan partner.
6. Peserta didik mulai dilatih untuk membiayai atau menghidupi diri sendiri walaupun masih dalam prosentasi yang masih kecil.

Adapun dalam hal pembelajaran umum secara prinsip juga searah dengan prinsip merdeka belajar meskipun tidak secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat pada prinsip pembelajaran pada masing-masing kelas. kelas 1 yang mana peserta didik masih masuk pada fase At-Thufulah, diarahkan untuk membangun nalar dan logika dasar dengan bahasa ibu sampai sempurna ekspresinya, belajar dengan alam, belajar bersama kehidupan, imaji positif terhadap alam, dan belajar dari apa yang sudah di coba. Untuk kelas 2 sampai kelas 5 yang masuk pada fase At Tamyiz, diarahkan untuk meningkatkan minat belajar dengan bahasa ibu sampai sempurna maknanya, belajar dengan alam dan masyarakat, belajar dari kehidupan, memperoleh ide dari riset dan nalar, mulai melakukan berbagai proyek untuk melakukan sesuatu. Untuk kelas 6 yang mulai masuk pada fase Al-murohaqoh, diarahkan untuk membentuk kompetensi belajar innovator, mempelajari bahasa ke-2 atau bahasa asing (inggris dan arab), mengembangkan nalar dan riset, dan melakukan berbagai proyek untuk mempelajari sesuatu. Jika dilihat dari prinsip langkah yang dilakukan pada setiap fase atau kelas di atas, semua memberikan kemerdekaan dan ruang kepada peserta didik untuk belajar dan berkembang.

Diantara keunikan dari SDTQ Hati Hati Beriman yaitu dengan adanya wali kelas yang berfungsi sebagai musyrif dengan guardian class system. Implementasi merdeka belajar di sekolah ini di dukung dengan adanya wali kelas yang berfungsi



sebagai musyrif dan di dukung oleh guru tematik dan guru tahfidz yang bekerja sama dengan orangtua. Semua kegiatan peserta didik di rumah maupun disekolah terpantau oleh musyrif untuk mensukseskan program karakter dan pembelajaran umum. Wali kelas setiap hari melakukan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik serta komunikasi dengan orangtua melalui buku penghubung ataupun langsung sebagai langkah komunikatif dalam bekerja sama untuk menjalankan prinsip pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran dengan lebih fleksibel dan variatif sehingga pembelajaran di desain tidak selalu di dalam kelas.

#### **4.4 Kesimpulan**

Simpulan dari penelitian ini adalah, adanya program merdeka belajar dari pemerintah secara praktik dilapangan sudah di implikasikan oleh SDTQ Hati Beriman yang menerapkan pendidikan karakter Nabawiyah meskipun belum secara menyeluruh. Prinsip dasar dari pendidikan karakter Nabawiyah adalah fitrah manusia yang diantaranya meyakini bahwa setiap masing-masing anak memiliki karakter bakat oleh sang pencipta. Tujuan pendidikan pada perspektif pendidikan karakter Nabawiyah yaitu selaras dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah ta'ala dan yang kedua yaitu sebagai khalifah dimuka bumi. Untuk beribadah kepada Allah ta'ala memerlukan keimanan yang secara dhahir dapat dilihat dari akhlakunya yang baik. Sedangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, itu berkaitan dengan kinerja manusia dimuka bumi untuk memakmurkan yang mana kinerja tersebut Nabi menyuruh umatnya agar bekerja dengan professional berdasar keahlian masing-masing atau bakatnya.

Metode pendidikan karakter Nabawiyah memiliki prinsip yaitu pembelajaran karakter keimanan, karakter belajar, karakter bakat, yang semuanya disesuaikan dengan karakter perkembangan peserta didik. Fase perkembangan peserta didik SDTQ Hati Beriman di petakan pada 4 fase yaitu fase At-Thufulah, fase At Tamyiz, fase Al-murohaqoh, dan fase Asy Syabab. prinsip pendidikan karakter Nabawiyah yang juga mengarah pada minat dan bakat bersesuaian dengan prinsip dari merdeka belajar. Prinsip aktifitas yang mengarah kepada bakat dan minat dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 di susun bersesuaian dengan tingkatan fase perkembangan. Dalam hal pembelajaran umum secara prinsip juga searah dengan prinsip merdeka belajar meskipun tidak secara keseluruhan.

## 4.5 Referensi

- Abdul Kholiq. 2017. Pendidikan Karakter Nabawiyah. Semarang: Mutiara Qur'an.
- Basuki, Sulisty. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Darmayani. 2020. Implementasi “Merdeka Belajar” Dalam Dunia Pendidikan Kita. Jurnal Perpus SMPN 6 Salatiga.
- Wahidmurni. 2017. Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yosep Kurniawan, 2020. Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak. Jurnal Pendidikan, 1 (1): 6-7.
- Nata Kesuma. 2021. Pelajar Tolong Catat! Ini Pesan Penting dari Nadiem untuk Menggapai Kesuksesan Dunia. <https://www.industry.co.id/read/83437/pelajar-tolong-catat-ini-pesan-penting-dari-nadiem-untuk-menggapai-kesuksesan-dunia>. (diakses tanggal 2 Januari 2022).
- Salmiah. 2020. Krisis Moral yang Dialami Anak Muda di Era Milenial. <https://puspensos.kemensos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial>. (diakses tanggal 2 Januari 2022 ).



# Glosari

MTs	= Madrasah Tsanawiyah
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMA	= Sekolah Menengah Atas
NAC	= <i>National Academic Curriculum</i>
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
UIN	= Universitas Islam Negeri
UGM	= Universitas Gadjah Mada
LOTS	= <i>Lower Order Thinking Skill</i>
HOTS	= <i>Higher Order Thinking Skill</i>
WAG	= <i>WhatsApp Group</i>
DIY	= Daerah Istimewa Yogyakarta
Tendik	= Tenaga Kependidikan
MPMBS	= Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah
SNP	= Standar Nasional Pendidikan
KMI	= <i>Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah</i>
<i>Ustadz</i>	= Guru / Pengajar / Pendidik
<i>Halaqah</i>	= Kelompok
SDTQ	= Sekolah Dasar <i>Tahfidzul Qur'an</i>
IT	= <i>Information Technology</i>
<i>At-Thufulah</i>	= Fase kanak-kanak.
<i>At-Tamyiz</i>	= Fase tumbuh pikiran.
<i>Al-Murohaqoh</i>	= Fase persiapan baligh.
<i>Asy-Syabab</i>	= Fase pemuda.



# Indeks

## B

Budaya 22, 23, 27, 28, 29

Budi Mulia 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

## D

DIY 8, 43

## G

Gontor 17

Guru 5, 7, 9, 10, 14, 15, 16, 18, 35, 39, 41, 43

## I

IAIN 2, 43

Internasional 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 23

## K

KMI 17, 18, 43

kurikulum 2, 3, 4, 5, 7, 8, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 30

## M

merdeka belajar 2, 3, 4, 7, 8, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41

MERDEKA BELAJAR 1, 9, 11, 33

MPMBS 14, 43

Murohaqoh 43

## N

NAC 1, 2, 4, 8, 43

## P

Pendidik 5, 6, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 43

Pondok 17, 24, 26, 46

PROBLEM 13

Problematika 13

## S

SDTQ 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 43

SMA 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 43

SMP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 43

Syabab 39, 41, 43

## T

Tamyiz 38, 39, 40, 41, 43

Tendik 43

Thufulah 38, 39, 40, 41, 43

## U

UGM 2, 43

UIN 2, 23, 42, 43, 46

# Profil Penulis

## Syaifulloh Yusuf



Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, panggilan akrabnya Yusuf, Dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Lahir di Kebumen, 12 Desember 1991. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Kebumen Tanggamus Lampung lulus tahun 2003, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Talang Padang Tanggamus Lampung lulus tahun 2006, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Model Bandar Lampung lulus tahun 2009. Setelah selesai dari MAPK Lampung, ia mencoba mengembara lebih jauh menyeberangi selat sunda sampai di kota pelajar Yogyakarta untuk mengikuti program seleksi beasiswa Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. Nasib yang sangat indah melekat padanya, ia diterima dalam program ini dan mendapatkan *Full Scholarship* (beasiswa penuh) selama menjadi Mahasiswa di PAI FIAI UII dan santri Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. Selama empat tahun (2009-2013) ia menjalani masa studi bersama teman-teman seperjuangannya. Setelah itu, ia melanjutkan program S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2015. Awal tahun 2021 ia berusaha menambah beberapa jurus ilmunya pada program Doktor Kependidikan Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa karya ilmiah telah dipublikasikan, seperti buku dengan judul "*Manajemen Peserta Didik untuk Program Sarjana (S1)*", "*Pendidikan Agama Islam untuk Program Sarjana (S1)*", "*Eksistensi Pendidikan Islam (Basis Nilai, Perspektif, dan Inovasi Pengembangannya)*, dan "*Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan dan Mondialitas*". Karya ilmiah hasil penelitian yang telah diterbitkan di beberapa jurnal, misalnya "*Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washaya Al-Aaba Lil abna)*", "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*", "*Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia*", "*Model Pendampingan Manajemen Masjid Ramah Anak dan Aman Covid-19 di Masjid Al-Musthofa Dusun Jatèn, Sendangadi, Mlati, Sleman*", (Prosiding) "*Ihsan-Based Character Education*" dan "*The Role And Challenges Of Islamic Education In*

*Indonesia In The Disruptive Era: The Analysis Of The System Of Islamic Education Character In Indonesia*". Sampai saat ini, ia sangat fokus menggeluti penelitian dalam bidang Pendidikan Karakter (*Character Education*).

Selain aktif menulis, meneliti, mengabdikan, berdakwah, dan mengajar, ia diberi amanah menjabat sebagai Ketua Pengendali Sistem Mutu Program Studi (PSMP PAI FIAI UII tahun 2018 - 2020), Ketua Pengendali Sistem Mutu Fakultas (PSMF FIAI UII tahun 2020 - sekarang) dan Ketua *Learning Innovation Center* (LIC PAI FIAI UII tahun 2020 - sekarang). Ia tinggal di pedesaan asri Kejambon Kidul, RT 2 RW 14, Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia dilahirkan dari orangtua; Ayahanda Juhri Sofyan, S.Pd.I dan Ibunda Suparsih, S.Pd.I yang memiliki latarbelakang pendidik sekaligus petani di daerah Tanggamus Lampung. Saat ini ia ditemani istri shalihah; Adinda Fitri Ahadiyah, S.Pd, bidadari cantik putri pertamanya; Alula Sabhira Althafunnisa dan putra kedua pendekar jagoannya; Muhammad Ahsanun Nafi'. Dalam kesehariannya, ia dapat dihubungi melalui telepon/SMS/WA: 081250224020 dan email [syaifulloh.yusuf@uii.ac.id](mailto:syaifulloh.yusuf@uii.ac.id).





## Bayu Dwi Cahyono



Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I., M.Pd. Biasa dipanggil Bayu, Dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Magetan, 31 Desember 1988. Seorang alumni PM Gontor tahun 2008 kemudian melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun yang diselesaikannya pada tahun 2014, kemudian melanjutkan jenjang S2 di UIN Sunan Kalijaga dan lulus pada tahun 2017. Sekarang dia sedang menempuh program doctoral di kampus yang sama saat S2, UIN Sunan Kalijaga.

Selain aktif mengajar, dia juga aktif disosial media khususnya youtube, di channelnya “UBAY DC” dia banyak membagikan tips dan sharring terkait Islamic Education, Islamic Parenting dan Informasi dunia Pondok Pesantren.

## Imron Rasyadi



Imron Rasyadi, S.Th.I., M.Pd.I lahir disebuah desa kecil yang bernama Rantau Alai 10 Agustus 1977 dari keluarga yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dan agamais. Dimasa kecil pendidikan disiplin dan ilmu agama awalnya banyak diperoleh dari orang tua sendiri disamping ikut mengaji sore di Madrasah Diniyah dan paginya belajar di SD. Setelah selesai SD orang tua mengarahkan belajar di sebuah Pesantren Salaf yaitu Syekh Maulana Qori Bangko

disamping belajar kitab kuning, pesantren ini juga membuka sekolah madarasah MTS dan MA. Setelah menyelesaikan studi tujuh tahun di pesantren, tepat 1997 atas arahan Ustaz pondok untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta dan Alhamdulillah diterima di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekarang diganti dengan UIN dan selesai tahun 2002. Megister Manajemen Pendidikan Islam di Peroleh di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2008. Dan sekarang menjadi Dosen di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Tahun 2021 kembali ke Yogyakarta lagi untuk mengambil program Doktor dengan Kosentrasi Kependidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai sekarang. Karya ilmiah yang telah dipublikasi diantaranya adalah Dikhotomi pendidikan (Sejarah dan implikasi terhadap pendidikan Islam), Fazlurrahman's presfective Islamic education, dan The trend of public enthusiasms for education integrated Islamic school, Biografi Syekh Maulana Qori. Disamping aktif menjadi dosen juga aktif diberbagai organisasi sosial keagamaan, Ketua PC ISNU Kab. Merangin dan Wakil Ketua PERGUNU Wilayah Jambi. Moto hidup adalah sebaik-baik manusia yang selalu memberi kemamfaatan bagi manusia lain.



## Triyanto



Triyanto, M.Pd. Ketua Divisi Pendidikan Yayasan Hati Beriman Salatiga. Lahir di Semarang, 27 Juni 1989. Pendidikan SDN Timpik 4 lulus tahun 2001, MTsN Susukan lulus tahun 2004, SMAN 1 Susukan lulus tahun 2007. Setelah selesai dari SMAN 1 Susukan, ia merantau ke pulau Kalimantan untuk mencari pengalaman di daerah pertambangan batubara. Setelah beberapa waktu, gairah untuk kembali belajar muncul sehingga kembali ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan jenjang S-1 di IAIN Salatiga yang lulus tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang S-2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2017.

Motivasi dari ayahanda Dr. Legiman, M.Ag yang dikenal memiliki kegigihan tinggi, mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan S-3 di Kampus yang sama dengan sebelumnya. Saat ini Alhamdulillah sudah memiliki pendamping hidup seorang istri hebat yaitu Siti Nur Muthmainnah, M.Pd. berasal dari kota yang dikenal dengan Serambi Makkah. Bersamanya Allah karuniakan dua orang putra yaitu Helmi Yaqdhan Habibi dan Zayyan Habibi. Pada kesehariannya dapat dihubungi melalui telepon/SMS/WA: 082243251119 dan *email*: triyantosalatiga1@gmail.com



978-602-450-735-0



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA